

Panta Rhei, Yang Abadi Adalah Perubahan

31 Oktober 2011 15:53 Diperbarui: 26 Juni 2015 00:14 195 1 2

Tak ada perubahan yang tak bisa diatasi. Manusia selalu mempunyai cara untuk bertahan hidup. Akalnya akan mencari jalan keluar dari kesulitan-kesulitan yang menderanya demi hidup yang lebih baik. Sekalipun jalan keluar itu amat sederhana, yang penting dia berhasil survive.

Berbagai peristiwa yang terjadi di tanah air kita misalnya, dapat menjadi cermin yang menyadarkan kita bahwa manusia adalah makhluk cerdas; *homo sapiens*. Sebagai contoh, kita tahu betapa berat kehidupan para korban lumpur Lapindo. Mereka harus kehilangan sumber penghasilan hidup karena sawah, ladang, dan kebunnya habis dibanjiri lumpur. Namun demikian, hal itu tidak membuat mereka menderita berkepanjangan, tewas kelaparan, atau hanya diam menyesali buruknya pengelolaan teknologi. Contoh lain bisa kita jumpai pada para korban bencana alam di negeri ini atau di berbagai penjuru belahan dunia. Dengan tertatih, dengan seluruh rasa sakit dan kekurangan di sana-sini, mereka mampu bertahan hidup; melanjutkan hidupnya karena itulah pilihan paling bijaksana.

Seperti ungkapan “tak ada yang abadi”, begitulah kehidupan berjalan. Jika mundur jauh ke belakang, kita menjumpai berbagai revolusi terjadi dalam sejarah kehidupan manusia. Revolusi, apa pun itu, ibarat peperangan yang mengubah seluruh sendi kehidupan manusia. Banyak orang mengalami ketidakseimbangan dalam hidupnya setelah itu. Beberapa contoh bisa dilihat pada tahun 1800-an, para penarik perahu di Cina kehilangan pekerjaan akibat dioperasikannya kapal uap dan kereta api pada saat Revolusi Industri terjadi. Namun, sekeras apa pun mereka mengeluh dan memberontak kepada Kaisar akibat perubahan itu, hidup mereka terus berjalan.

Sama halnya dengan pekerja yang harus mengalami PHK, wanita/pria yang menjadi single parent, dan lain-lain, mereka harus tetap meneruskan hidupnya. Di titik itulah, akal sehat bekerja sama dengan hati nurani memegang peranan penting. Keduanya membimbing, mengarahkan, dan menunjukkan jalan mana yang harus ditempuh. Pun ketika krisis di negeri ini sambung menyambung menerpa tanpa henti. Berbagai demo marak terjadi hampir setiap hari. Toh, Indonesia tetap berdiri meskipun mungkin tak setegak tiang bendera yang terbuat dari besi.

Tidak hanya perubahan besar yang kita alami, tetapi juga perubahan-perubahan kecil pun kita jumpai dalam keseharian. Misalnya, saat kita menggunakan tas yang berbeda dari tas biasanya, mungkin kita lupa memindahkan beberapa barang ke tas baru. Akibatnya, ada hal-hal yang tidak bisa kita lakukan di hari itu. Lupa memindahkan dompet tentu berakibat cukup sistemik pada agenda-agenda lain bahkan untuk hal-hal sederhana. Membayar ongkos angkutan umum, jajan cemilan, dan sebagainya.

Perubahan, baik revolusi maupun evolusi, berperan penting dalam kehidupan manusia. Mengutip pemikiran Herakleitos, “*Panta rhei kai uden menei*,” yang berarti semuanya mengalir dan tidak ada sesuatu pun yang tinggal tetap. Herakleitos menganalogikannya dengan aliran air sungai. Katanya, “Kita tidak akan turun ke aliran sungai yang sama. Sebab, air sungai yang mengalir saat ini tentu berbeda dengan air sungai yang mengalir beberapa menit kemudian.

Setiap perubahan menciptakan impresi-impresi yang membuat hidup terasa lebih hidup. Seperti tag iklan kripik kentang, “Life is never flat.” Begitulah pengaruh perubahan terhadap hidup kita. Meskipun tak bisa dipungkiri, perubahan seringkali mengagetkan. Terlebih jika dia mengubah hidup kita besar-besaran, seperti ditinggal orang-orang tercinta atau kehilangan pekerjaan.

Kai uden menei, tidak ada sesuatu pun yang tinggal tetap. Oleh karena itu, kita harus mampu membangun kekuatannya sendiri. Perubahan seharusnya mengajarkan kita agar meminimalkan ketergantungan kepada orang lain di luar dirinya. Ketergantungan, baik terhadap hal materi maupun nonmateri, bisa membuat seseorang kehilangan kepercayaan diri; cengeng. Sebagai manusia, kita harus bersiap dan mempersiapkan diri menghadapi apa pun dalam kondisi apa pun.

Kesadaran ini juga mengingatkan kita agar berhati-hati dalam melangkah, dalam menentukan impian. Hidup tak pernah kita ketahui bagaimana perjalanannya. Mungkin akan ada di jalan lurus hingga ajal

datang menjemput. Bisa juga terkaget-kaget saat jalan hidup yang harus dilalui berkelok-kelok tiada akhir. Namun demikian, dengan kecerdasannya, manusia pasti bisa mengatasi apa pun yang datang dalam hidupnya. Satu hal yang harus diingat, "Tuhan tidak akan memberi hamba-Nya cobaan melampaui kemampuannya."

Manusia pasti bisa mengatasi pahit getirnya kehidupan dengan akal dan hati nurani yang Tuhan anugerahkan kepadanya. Manusia sebagai makhluk monodualistik mempunyai kemampuan luar biasa dalam mengatasi semua masalah kehidupan.